

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Istilah guru sudah tidak asing lagi bagi semua orang, menurut Kasiram guru diambil dari pepatah jawa yang terdiri dari kata “Gu” yaitu digugu yang artinya dipercaya, dianut, didengar kata-katanya, dan “Ru” yaitu ditiru yang artinya dicontoh, diteladani, ditiru, dan disegani segala tingkah lakunya.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam M.Sukardjo, bahwa guru adalah orang yang mendidik, mendidik disini memiliki pengertian menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak dapat berperan sebagai manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Sedangkan menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.³

¹ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah. 1994), 199

² M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 10

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 49

Menurut Djamarah, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang memberikan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus dalam lembaga formal tetapi dapat pula dilaksanakan di masjid, rumah, dan tempat lainnya.⁴

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan, pengajaran, bimbingan kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik menjadi lebih baik dan dapat mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari.

b. Syarat Menjadi Guru

Menurut Mohamad Ahyan Yusuf, konsep pendidikan Islam memandang pendidik sebagai seorang yang professional dalam bidang ilmu keahliannya, keahlian dalam bidangnya itu kemudian juga mampu diajarkan kepada peserta didik, dan yang terpenting selama melalui proses sebagai seorang pendidik harus benar-benar menjaga etikanya dan berakhlak mulia sesuai dengan kode etik keprofesian guru.⁵ Dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki cukup ilmu pengetahuan, menjadi

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31

⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 37

professional di bidang yang ditekuninya dan memiliki kompetensi yang harusnya dimiliki oleh seorang pendidik.

Sedangkan menurut pendapat Ramayulis, berbagai persyaratan untuk menjadi seorang guru dibagi menjadi lima, syarat pertama adalah syarat keagamaan. Syarat keagamaan ini dimana guru harus beragama dan mengamalkan ajaran agamanya, karena sebagai figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya.⁶ Di Indonesia kebebasan beragama dijamin oleh Negara yang diberikan oleh seluruh rakyat Indonesia sesuai keyakinan mereka masing-masing. Sebagai seorang guru, haruslah memiliki agama atau keyakinan yang dipegang kukuh dalam kehidupannya supaya dapat menempatkan dirinya dengan baik ketika mengajar peserta didiknya di kelas.

Syarat kedua adalah syarat psikis, yaitu guru harus mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sabar, dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.⁷ Syarat psikis ini merupakan syarat dasar yang dimiliki oleh guru karena berhubungan dengan sifat kerohanian. Sebagai seorang guru harus dapat mengontrol dirinya serta dapat menempatkan diri ketika bersama orang lain, dengan begitu guru dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik dan berwibawa.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 52

⁷ *Ibid.*, 52

Syarat ketiga adalah syarat legalitas (legal-formal). Seorang calon guru itu harus sarjana (lulusan S1 atau setara D IV).⁸ Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru minimal harus memiliki ijazah S1 atau setara D1V. Jika guru ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dapat disesuaikan dengan ijazah yang dimiliki sebelumnya.

Syarat keempat adalah guru harus memiliki kapasitas intelektual. Intelektualitas merupakan sisi kompetensi seorang guru berupa penguasaan guru atas materi pelajaran, metodologi pengajaran dan pemahamannya terhadap obyek.⁹ Menjadi guru tidak hanya harus pandai dalam berbicara di depan umum, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan memahami situasi psikologis peserta didik. Namun, intelektualitas guru juga tidak sebatas pada penguasaan kelas saja, tetapi juga kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan melakukan inovasi pembelajaran.

c. Peran dan Tugas Guru

Menurut Safitri, peran seorang guru tidak hanya mengajar saja, namun peran seorang guru adalah mendidik para peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Peran guru sebagai pendidik memiliki makna bahwa guru mendidik muridnya

⁸ Yosep Aspat Alamsyah, Membedah Syarat-syarat untuk Menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (2016), 3(1), 24-44

⁹ Siti Asdiqoh, Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Jurusan PIAUD IAIN Salatiga, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (2018), 2(1), 18-37

agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹⁰ Guru sebagai pendidik berarti bahwa guru tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengajar, tetapi juga harus menjadi panutan untuk peserta didiknya supaya terjadi perubahan tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang baik tersebut juga harus dimiliki dan diamankan sepenuhnya oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu guru harus senantiasa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Guru sebagai pengajar, memiliki makna bahwa guru hendaknya dapat menyampaikan materi ajar dengan jelas, sehingga menjadikan peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar merupakan peran yang harus dilaksanakan guru ketika proses belajar mengajar di kelas, guru harus dapat mentransferkan materi kepada peserta didik supaya mereka yang awalnya belum tahu menjadi, yang awalnya belum bisa menjadi bisa, dan yang awalnya belum terampil menjadi lebih terampil.

Guru sebagai pembimbing, berarti guru hendaknya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, dan sosial)

¹⁰ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indagiri Dot Com, 2019), 22

¹¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2020), 4(1), 42-47

dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.¹² Setiap guru wajib perlu memahami tentang karakteristik setiap peserta didiknya, memiliki hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik, supaya mampu memberikan bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, kesulitan pribadi, kesulitan sosial, dan masih banyak lagi.

Guru sebagai demonstrator, memiliki makna bahwa guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.¹³ Peran guru sebagai demonstrator ini juga berhubungan dengan keterampilan guru dalam mengembangkan materi ajar dan menggunakan media pembelajaran dengan efektif, dengan demikian peserta didik akan mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang dicapainya.

Guru sebagai pemimpin, memiliki pengertian bahwa guru adalah orang yang mengatur seluruh kegiatan yang terjadi didalam kelas.¹⁴ Guru memiliki peranan sebagai pemimpin didalam megorganisasikan kelas ketika pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, merangsang keaktifan peserta didik, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan mereka.

¹² Sofyan S. Willis, Peran Guru sebagai Pembimbing Suatu Studi Kualitatif, *Jurnal Mimbar Pendidikan*, (2013), 1(22), 25-32

¹³ Askhabul Kirom, Peran guru dan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2017), 3(1), 69-80

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 24

Seorang guru perlu mengetahui tugasnya supaya dapat menjadi guru melaksanakannya tugas tersebut secara professional. Tugas guru antara lain adalah membangkitkan perhatian dan minat peserta didik supaya aktif dalam pembelajaran, mengajak peserta didik supaya dapat memiliki pengalaman langsung dari materi yang disampaikan, dan mengembangkan sikap yang dimiliki peserta didik.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, memberikan dorongan, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

2. Tinjauan Tentang Masjid

a. Pengertian Masjid

Menurut E. Ayub masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.¹⁶

Pengertian masjid secara sosiologis yang berkembang pada masyarakat Islam di Indonesia merupakan suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi kaum muslimin untuk mengerjakan

¹⁵ *Ibid.*, h. 29

¹⁶ Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid....*, 1

shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah baik sholat secara munfarid atau berjamaah.¹⁷

Masjid adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah tertentu yang dimiliki kaum muslim yang khusus digunakan untuk sholat berjamaah.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat yang disediakan bagi ummat muslim untuk menunaikan shalat dan sifatnya tetap, masjid memiliki peran sebagai pusat ibadah yang melahirkan peradaban Islam.

b. Fungsi dan Peranan Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Masjid memiliki fungsi sebagai tempat bagi kaum muslimim untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁹ Masjid adalah tujuan bagi seluruh kaum muslimin untuk menunaikan ibadah dan mendekatkan diri kepada

¹⁷ Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam, *Jurnal Muaddib*, (2017), 7 (01), 5

¹⁸ Darajat dan Wahyudiana, Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam, *Jurnal Islamadina*, (2014), 13 (2), 6

¹⁹ Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid*,.... h. 7-8

Allah SWT, dengan demikian masjid memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas ibadah seorang hamba.

Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengkajian keagamaan, menciptakan sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat fungsi-fungsi sosial lainnya.²⁰ Jadi masjid memiliki fungsi sebagai pusat seluruh kegiatan umat muslim, masjid juga merupakan tempat berkumpulnya seluruh umat untuk melakukan kegiatan keagamaan, sosial, politik, dan masih banyak lagi.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia telah menjalankan perannya.²¹ Peran masjid yang dimaksud adalah suatu kedudukan yang dimiliki masjid sebagai sarana pendukung untuk beribadah kepada Allah SWT.

Peranan masjid antara lain adalah sebagai ruang publik dalam Islam. Masjid sebagai ruang publik merupakan ruang bagi ummat dalam mengambil keputusan yang dibangun atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²² Masjid merupakan tempat berkumpulnya umat Islam, sehingga kegiatan musyawarah dan pengambilan keputusan bersama juga dilakukan didalam masjid.

²⁰ Dalmeri, Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (2014), 22 (2), 321-350

²¹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.243

²² Andri Kurniawan, Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi, *Jurnal Komunikasi Islam*, (2020), 10 (1), 126-145

Kegiatan musyawarah tersebut dapat berupa kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti santunan anak yatim, lomba tartil dan qiraah, penyaluran zakat, dan sebagainya.

Masjid sebagai sarana dakwah moderasi yaitu masjid dijadikan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam dengan nilai-nilai yang murni tanpa menggunakan kekerasan ataupun paksaan.²³ Peranan masjid sebagai sarana dakwah adalah upaya yang dilakukan untuk mengajak seluruh ummat supaya patuh kepada ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan demikian masjid berperan mengajak seluruh ummat agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Tinjauan Tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Atikah, karakter merupakan bentuk kepribadian atau watak seseorang yang berasal dari kumpulan kebajikan dan diwujudkan sebagai kebiasaan dengan perilakunya sesuai etika atau kaidah moral. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang mengandung kebajikan dan telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dapat dikatakan sebagai karakter atau kepribadian seseorang.²⁴

²³ *Ibid.*, 126-145

²⁴ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Deepublish: Sleman, 2018), 13

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sehingga ketika seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik.²⁵

Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat.²⁶

Jadi karakter adalah ciri khas dari diri masing-masing individu yang berhubungan dengan akhlaq, sikap, perbuatan, tingkah laku, dan norma yang ada pada individu tersebut sebagai pembeda kepribadian seseorang dengan orang lainnya.

Religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan perkataan, tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perkataan dan tindakan

²⁵ Ismail Marzuki, Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia, *Jurnal Didaktika*, (2017), 1 (1), 1-17

²⁶ Samrin, Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai, *Jurnal Al-Ta'dib* (2016), 9 (1), 120-143

yang dimaksud termasuk bertoleransi dan hidup rukun dengan sesamanya sebagai wujud kepatuhan akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.²⁷

Religius sebagai nilai karakter yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.²⁸

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap yang berhubungan dengan nilai ketuhanan dan agama yang dianutnya, sehingga terbentuk karakter yang patuh, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta dapat hidup berdampingan dan rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Karakter Religius

Ada beberapa faktor yang memengaruhi karakter peserta didik, faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa insting atau naluri merupakan sifat yang dapat memunculkan tindakan yang digerakkan dari suatu kehendak dalam diri seseorang.²⁹ Naluri ini merupakan sifat yang dibawa oleh seseorang sejak lahir, ketika seseorang mengikuti naluri mereka tidak perlu berpikir karena

²⁷ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter*,.... h.22

²⁸ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, (2019), 2(1), 21-33

²⁹ Umi Rohmah, Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak* (2018), 4 (1), 86-102

mereka hanya mengikuti kata hatinya dalam melakukan suatu perbuatan.

Kemauan atau kehendak merupakan faktor pembentuk karakter yang dapat mengatur diri seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.³⁰ Kehendak merupakan tingkah laku yang didasari dengan kemauan yang keras, karena dari kehendak mengandung sebuah niat yang kuat. Sebagai pendidik harus mampu mengubah kehendak yang buruk menjadi kehendak yang baik dan berkarakter religius.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter, pendidikan diperoleh melalui pendidikan formal dan informal.³¹ Karakter seseorang dapat dinilai baik buruknya dari pendidikan yang telah diterima. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh di sekolah, sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang diperoleh diluar kegiatan sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan formal dan informal hendaknya seimbang supaya dapat membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan norma-normal yang ada di masyarakat.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal. Pola asung orang tua merupakan hal yang utama dalam pembentukan karakter.³² Kebiasaan

³⁰ Diana Ratnawati dkk, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang, *Jurnal Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, (2015), (ISBN 978-602-73690-3-0), 29-35

³¹ Kaimuddin, Pembentukan Karakter Anak melalui Lembaga Pendidikan Informal, *Jurnal Al-Maiyyah*, (2018), 11(1), 132-152

³² Suparno, Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2018), 8(1), 62-73

orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anaknya, karena mereka melihat dan meniru kebiasaan dari orang-orang terdekatnya ketika di rumah.

Pengaruh lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seorang anak, karena di masyarakat mereka tumbuh dan berkembang dari kebiasaan masyarakat di sekitarnya.³³ Lingkungan merupakan unsur yang mengelilingi kehidupan peserta didik, mereka tidak bisa menghindar lingkungan tersebut karena juga harus bergaul dan hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat. Sehingga pengaruh lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap, perbuatan, dan kebiasaan peserta didik.

c. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Menurut Narwanti, ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika.³⁴

Nilai-nilai pembentukan karakter yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional dijabarkan lagi yaitu, karakter religius yang merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, bersikap tolerandi dan menghargai pemeluk agama lain.³⁵ Jadi religius adalah keyakinan yang berhubungan dengan

³³ Edi Suarto, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2017), 2(1), 261-276

³⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Familia: Yogyakarta, 2011), 27

³⁵ *Ibid.*, 29

agama, yang dapat diamati dari kegiatan sehari-hari dalam meyakini dan mengamalkan agama/kepercayaan yang dianutnya.

Jujur merupakan sifat yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya.³⁶ Jadi jujur adalah sikap atau perbuatan yang sesuai antara lahir batin, orang yang berbuat jujur tidak ditambahi ataupun dikurangi semua sesuai dengan apa adanya tanpa diubah sedikitpun.

Toleransi merupakan sikap yang dapat hidup berdampingan secara berdampingan secara damai dalam menjalankan kehidupan bersama orang lain.³⁷ Jadi toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, atau tindakan orang lain. Dengan adanya toleransi, maka akan menjaga keutuhan dalam hidup berbangsa dan bernegara tanpa memandang perbedaan.

Disiplin adalah sikap yang patuh atau tunduk untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.³⁸ Jadi disiplin adalah suatu sikap yang berhubungan dengan ketaatan dan patuh terhadap tata tertib, sikap tersebut merupakan perwujudan dari sikap seseorang untuk

³⁶ Daviq Chairilisyah, Metode dan Teknik Mengajarakan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini, *Jurnal Educhild*, (2016), 5(1), 8-14

³⁷ Eko Digdoyo, Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2018), 3(1), 42-60

³⁸ Ika Ernawati, Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadani Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2016), 1(1), 1-13

mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.³⁹ Jadi kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan belum berhenti sebelum apa yang diinginkan tercapai. Supaya dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka diperlukan kerja keras dan semangat dalam meraih tujuan tersebut.

Sikap kreatif merupakan sikap yang cenderung menghasilkan sebuah karya atau gagasan baru dalam menghasapi suatu masalah.⁴⁰ Jadi sikap kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru, sesuatu tersebut merupakan hal yang baru dan belum banyak orang yang mengetahuinya sehingga dapat mempermudah dalam melakukan pekerjaan.

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sendiri masalah yang sedang terjadi.⁴¹ Jadi sikap mandiri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat berdiri sendiri

³⁹ Dwi Yuniarti dan Sukestiyarno, Pembentukan Karakter Kerja Keras dan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pembelajaran Berbantuan Modul Etnomatematika dan Pendampingan dengan Teknik *Scaffolding*, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2020), 3(1), 279-284

⁴⁰ Nurul Farida, Pengaruh Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (2014), 3(2), 10-15

⁴¹ Premita Sari Okta Elviana, Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2017), 3(1), 134-144

atau tidak bergantung kepada orang lain ketika menyelesaikan masalah. Mandiri juga merupakan sikap seseorang yang mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Demokratis merupakan sikap yang dapat menghargai keberagaman dan perbedaan satu sama lain.⁴² Jadi sikap demokratis adalah sikap yang menghargai perbedaan dengan orang lain, serta dapat menghormati apa yang dilakukan oleh orang lain yang kurang sesuai dengan dirinya.

Rasa ingin tahu adalah sikap alami dalam diri manusia untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam tentang suatu hal yang dipelajarinya.⁴³ Jadi rasa ingin tahu adalah suatu rasa yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru melalui penelitian atau belajar.

Semangat kebangsaan adalah sikap yang mementingkan rasa kebangsaan yang tinggi dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri.⁴⁴ Jadi semangat kebangsaan merupakan sikap yang memiliki rasa cinta tanah air, memiliki semangat persatuan, dan dapat menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan,

⁴² Nur Chayati, dkk, Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (2015), 25(2), 20-33

⁴³ Carolina Hidayah Citraningrum, dkk, Pembentukan Katakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi, *Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter*, (2019), 2(2), 69-78

⁴⁴ Beniati Lestyarini, Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2012), 2(3), 340-354

Berdasarkan nilai-nilai pembentuk karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik dapat dilihat dari nilai-nilai yang dapat menumbuhkan suatu karakter dalam diri seseorang. Dengan adanya karakter yang kuat, maka akan menjadikan individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, dan berperilaku yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, fokusnya adalah peran guru PAI dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Penelitian yang digunakan sebagai sumber/acuan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Khanafi, dengan judul Fungsi Sosial Masjid dalam Penyiaran Islam Studi pada Masjid Al-Muttaqin Sumber Agung, Morodadi, Sumberjo Tanggamis. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui fungsi sosial masjid dalam penyiaran Islam yang ada di Masjid Al-Muttaqin Sumber Agung, Morodadi, Sumberjo Tanggamis. Hasil penelitiannya bahwa fungsi sosial Masjid Al-Muttaqin sudah dilaksanakan namun, dalam hal pelaksanaan dan pengelolaan kegiatannya belum optimal, belum optimal tersebut disebabkan oleh kurang kerjasama semua komponen masyarakat, kurangnya peran dan tanggung jawab pengurus, dan fasilitas yang belum lengkap serta memadai.
2. Skripsi Nurul Jannah, yang berjudul Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan memahami

transformasi peranan masjid, dan untuk menawarkan revitalisasi peranan masjid di era modern. Hasil penelitiannya bahwa peranan dan gungsi masjid telah terjadi perubahan dan pergeseran dari masa ke masa. Masjid di era modern masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, karena pelaksanaan gungsi dan peranan masjid belum maksimal.

3. Skripsi Wardialis, dengan judul Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemanfaatan musholla sekolah, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardialis ini didapatkan bahwa pemanfaatan musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang ini dinyatakan kurang baik, karena pemanfaatan musholla yang dilakukan oleh guru dan siswa belum terlaksana secara optimal.
4. Skripsi oleh Nurul Aini dengan judul Efektivitas Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang efektifitas manajemen Masjid Jendral Besar Soedirman Purwokerto dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada jamaah. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto telah mencapai efektifitas manajemen dalam meningkatkan mutu pelayanan, hal ini dibuktikan dengan berbagai aktivitas yang telah tercapai dan dirasakan keberadaan dan manfaatnya

oleh masyarakat seperti terlaksananya kegiatan ibadah, kajian rutin, dan pelayanan fasilitas yang memuaskan jamaah.

5. Jurnal Marsdenia, yang berjudul Revitalisasi Fungsi Masjid Sesuai Zaman Rasulullah Melalui Implementasi PSAK: 45 Studi Empiris pada Masjid A dan B. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah fungsi Masjid A dan B sudah sesuai dengan fungsi masjid di zaman Rasulullah, untuk mengetahui apakah laporan pertanggungjawaban keuangan yang dibuat Masjid A dan B sudah sesuai dengan PSAK 45 yang akan mendorong revitalisasi fungsi masjid di Zaman Rasulullah, dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi sehingga menyebabkan laporan pertanggungjawaban Masjid A dan B belum sesuai dengan PSAK 45. Hasil temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kedua masjid ini belum menerapkan PSAK 45 pada penyajian laporan keuangannya
 - b. Kedua masjid ini mencatat keuangan yang ada menggunakan kas basis dan menerapkan akuntansi yang sangat sederhana
 - c. Kedua masjid ini sudah membuat laporan arus kas yang sangat sederhana dan belum sesuai dengan Laporan Arus Kas menurut PSAK 45
 - d. Belum adanya instruksi dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk mewajibkan entitas keagamaan/Masjid *Comply* dengan PSAK 45

- e. Jamaah/publik masih bersifat sungkan/risih untuk meminta transparansi laporan pertanggungjawaban keuangan, apalagi menuntut membuat laporan keuangan sesuai PSAK 45
- f. Kurangnya pengetahuan baik pimpinan, bagian keuangan, dan public akan pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan kepada jamaah/masyarakat
- g. Akuntan lebih meningkatkan sosialisasi implementasi PSAK 45 pada entitas keagamaan sehingga pihak pemangku kepentingan seperti jamaah masjid, donator dan penerima ZIS bisa meningkatkan kepercayaannya terhadap pengelolaan keuangan masjid dan akhirnya menitipkan ZIS nya ke masjid
- h. Para pihak yang berilmu untuk lebih mensosialisasikan fungsi masjid pada zaman Rasulullah, bukan ibadah vertical saja tapi juga bisa sebagai tempat meningkatkan kekuatan ekonomi umat, sehingga umat muslim bisa terhindar dari kemiskinan dan Islam sebagai rahmat al 'alamin bisa terwujud di Indonesia.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fungsi Sosial Masjid dalam Penyiaran Islam Studi pada Masjid Al-Muttaqin Sumber	Sama-sama meneliti pemanfaatan fasilitas yang ada di masjid untuk	Skripsi oleh Ahmad Khanafi ini meneliti fungsi sosial masjid dalam penyiaran Islam. Hasil penelitiannya

Agung, Morodadi, Sumberjo Tanggamis.	kepentingan bersama.	adalah kegiatan-kegiatan yang ada didalam masjid belum maksimal, ini disebabkan karena pengurus masjid dan jamaahnya belum menjalankan tugas dan perannya, kurang kerja sama dan koordinasi. ⁴⁵ Sedangkan penelitian ini meneliti pemanfaatan fasilitas masjid sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik.
Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern.	Sama-sama meneliti fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sumber belajar.	Tesis yang ditulis oleh Nurul Jannah ini meneliti revitalisasi peranan masjid di era modern. Hasil penelitiannya adalah peran ibadah masih dijalankan di masjid era modern, peran pendidikan masih dijalankan di masjid era modern tetapi hanya sebatas pendidikan

⁴⁵ Ahmad Hanafi, Fungsi Sosial Masjid dalam Penyiaran Islam Studi pada Masjid Al-Muttaqin Sumber Agung, Morodadi, Sumberjo Tanggamis, *Skripsi* (2017), 146

		<p>ilmu, peran ekonomi masih berjalan tetapi belum maksimal sehingga masih banyak masyarakat yang belum merasakan kehadiran masjid.⁴⁶ Sedangkan penelitian ini adalah pemanfaatan fasilitas masjid yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk karakter religius.</p>
<p>Pemanfaatan Musholla Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang.</p>	<p>Sama-sama meneliti pemanfaatan masjid sekolah untuk membentuk kepribadian siswa.</p>	<p>Skripsi yang ditulis oleh Wardialis ini meneliti bagaimana pemanfaatan musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa. Dari penelitian tersebut, hasilnya adalah kurang sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, karena sikap guru dan siswa</p>

⁴⁶ Nurul Jannah, Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern, *Tesis* (2016), 111

		<p>yang acuh dalam pemanfaatan mushollah yang telah ada.⁴⁷</p> <p>Sedangkan pada penelitian ini meneliti pemanfaatan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius peserta didik yang lebih baik.</p>
<p>Efektivitas Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan.</p>	<p>Sama-sama meneliti fungsi masjid untuk beribadah dan tempat untuk menuntut ilmu.</p>	<p>Skripsi oleh Nurul Aini ini meneliti efektifitas manajemen masjid dalam meningkatkan mutu pelayanan. Hasilnya diketahui bahwa efektivitas manajemen masjid telah dilakukan, buktinya adalah dengan adanya berbagai aktivitas seperti ibadah, kajian rutin, dan pelayanan masjid juga memuaskan para jamaah.⁴⁸</p> <p>Sedangkan penelitian ini</p>

⁴⁷ Wardialis, Pemanfaatan Musholla Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang, *Skripsi* (2010), 54

⁴⁸ Nurul Aini, Efektivitas Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan, *Skripsi* (2018), 89

		meneliti pemanfaatan fasilitas masjid sekolah untuk membentuk karakter religius siswa.
Revitalisasi Fungsi Masjid Sesuai Zaman Rasulullah Melalui Implementasi PSAK: 45 Studi Empiris pada Masjid A dan B.	Sama-sama meneliti pemanfaatan fungsi masjid untuk beribadah kepada Allah SWT.	Jurnal oleh Marsdenia ini meneliti revitalisasi fungsi masjid sesuai zaman Rasulullah melalui PSAK 45. Hasilnya adalah kedua masjid yang diteliti belum menerapkan PSAK 45 pada penyajian laporannya, kedua masjid ini mencatat keuangan menggunakan kas basis dan menerapkan akuntansi yang sangat sederhana dan belum dengan Laporan Arus Kas menurut PSAK 45. ⁴⁹ Sedangkan penelitian ini meneliti pemanfaatan fasilitas

⁴⁹ Marsdenia, Revitalisasi Fungsi Masjid Sesuai Zaman Rasulullah Melalui Implementasi PSAK: 45 Studi Empiris pada Masjid A dan B, *Journal Conference in Business Accounting and Management*, (2015), 2(1), 243-253

		<p>masjid sekolah untuk membentuk karakter religius siswa yang baik.</p>
--	--	--

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian atau paradigma penelitian adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma adalah seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas tersebut agar berhasil. Jadi kerangka penelitian atau paradigma penelitian adalah suatu konsep, metode, kaidah-kaidah, aturan-aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja dalam melaksanakan sebuah penelitian.⁵⁰

⁵⁰ Muslim, Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Wahana*, (2015) 1(10), 77-85

